

**EFEKTIFITAS MODEL PRACTICE REHEARSAL PAIRS BERBANTU  
MEDIA MONCABAR (MONOPOLI BACA BERGAMBAR) TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF ANAK USIA  
5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN WARUNGASEM  
KABUPATEN BATANG**

**Indah Lestrasi<sup>1</sup>, Ida Dwi Jayanti<sup>2</sup>, Achmad Buchori<sup>3</sup>**

**indahlest773@gmail.com<sup>1</sup>, idadwijayanti@upgris.ac.id<sup>2</sup>, buchoriachmad46@gmail.com<sup>3</sup>**

**Universitas PGRI Semarang**

**ABSTRACT**

*Indah Lestari 2024. "Effectiveness of Practice Rehearsal Pairs Model Assisted by MONCABAR Media (Monopoly Reading with Pictures) on Receptive and Expressive Language Skills in Children Aged 5-6 Years at Pembina State Kindergarten, Warungasem District, Batang Regency". Thesis. Supervisor I Dr. Ida Dwijayanti, M.Pd. and Supervisor II Prof. Dr. Achmad Buchori, M.Pd. The background of the problem in this study are: (1) Children's language development at Pembina State Kindergarten, Warungasem District is low. (2) The methods and media used in learning are boring and monotonous. (3) Semester I assessment report data on language skills are not optimal. This study uses quantitative research that aims to test the hypothesis of the data that has been collected in accordance with previous theories and concepts. The steps used by researchers to find the effectiveness of learning using MONCABAR through the Practice Rehearsal Pairs model to improve expressive and receptive language skills are by using an experimental design in this study is Quasi Experimental Design. The quasi-experimental design used is None Equivalent Control Group Design. The results of the study indicate that the effectiveness of the Practice Rehearsal Pairs model assisted by Moncabar media on receptive language skills in children aged 5-6 years at Pembina State Kindergarten, Warungasem District: (1) The results of the t count  $17.165 > t$  table  $1.69$  ( $df$  34) and the level of significance of the t count  $0.000 < 0.05$  with a positive direction prove that the receptive language ability scores of the experimental group are significantly different before and after learning. (2) The results of the N\_Gain test for the analysis of the effectiveness of increasing receptive language ability obtained an average increase in gain of 0.59, meaning that the increase in receptive language ability in the experimental group is in the moderate category, namely a gain value of  $0.3 < g \leq 0.7$ ; (3) The results of the Cohen d test are 5.723363 and the effect size is 0.944021, which is considered a relatively large effect size. ( $0.8 +$  is a large effect). Based on these calculations, it can be concluded that learning activities using the Practice Rehearsal Pairs model assisted by Moncabar media on expressive language skills in children aged 5-6 years in Kindergarten Negeri Pembina, Warungasem District have a relatively large effectiveness in improving receptive language skills. Researcher's suggestion: Kindergarten teachers can use the Practice Rehearsal Pairs Model Assisted by MONCABAR Media to improve receptive and expressive language skills. Teachers are more creative and innovative in creating learning media so that children do not get bored easily. The Practice Rehearsal Pairs Model Assisted by MONCABAR Media has been proven to increase receptive and expressive language learning activities and outcomes.*

**Keywords:** Efektivitas, Practice Rehearsal Pairs, Moncabar.

**PENDAHULUAN**

Dokumen Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu pendidikan formal anak usia dini dengan usia anak antara 4-6 tahun sebelum anak memasuki Sekolah Dasar (SD). Taman Kanak-Kanak memiliki tugas yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai potensi anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan dan intelektual agar anak dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di SD. UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal butir 14 mengamanatkan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai anak

berusia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) Terhadap Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesa dari data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan teori dan konsep sebelumnya. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif induktif yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Metode Ekperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendali (Sugiono 2018:111). Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimental Design. Adapun bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan adalah None quivalent Control Group Design.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sub Judul**

Penerapan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) dalam kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah dasar pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (praktek berpasangan) sebagai berikut:

- a. Tahap sajian informasi kompetensi, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang harus dicapai yaitu tentang profesi. Pada tahap awal, guru melakukan pre-test tentang berbagai profesi dan mengukur kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
- b. Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang profesi berbantu media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) dalam kegiatan pembelajaran, dengan dibantu teman sejawat melakukan observasi kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif kelompok eksperimen. Observasi juga dilakukan terhadap siswa kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media MONCABAR dalam pembelajaran.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (satu kelompok 2 orang).
- d. Siswa diminta untuk menyimak dan berfikir tentang berbagai profesi dan permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan tetap menekankan pengembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak.
- e. Salah seorang anak menyajikan persoalan tentang profesi melalui kartu yang diambil, dan temannya menjawab atau melakukan apa yang ditanyakan atau diperintahkan.
- f. Pengecekan kebenaran jawaban, anak yang memberikan persoalan macam-macam profesi kepada temannya tadi mengecek kebenaran jawaban, dan guru mengamati kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak.
- g. Bertukar peran, anak yang memberikan persoalan tentang macam-macam profesi kepada anak lainnya tadi, mendapatkan giliran untuk mengerjakan persoalan yang diberikan oleh pasangannya.
- h. Penyimpulan, guru menyimpulkan apa yang menjadi hasil diskusi dari semua pasangan

kelompok tersebut dari segi jawaban anak dan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak.

- i. Evaluasi, guru memberikan evaluasi kepada semua kelompok pasangan tersebut dengan memberikan post test tentang macam-macam profesi dengan menekankan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak.
  - j. Refleksi, hasil yang diperoleh pada tahap pengamatan kemudian dikumpulkan, dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti untuk mengetahui.
- 2. Kemampuan Berbahasa Reseptif Dan Ekspresif Anak Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) Pada Anak Usia 5-6 Tahun.**

**a. Kemampuan Berbahasa Reseptif**

**1) Kelompok Eksperimen**

Kemampuan berbahasa reseptif anak sebelum dan sesudah Penerapan Model Pembelajaran menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) kelompok eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1 Kemampuan berbahasa reseptif kelompok eksperimen

No	Name	Pre-test	Post-test
1	Kanaya Putri Syaquita	55,00	83,75
2	Putri Kayla Athaya	60,00	82,50
3	Kurniawan Agus Saputra	71,25	91,25
4	Flawra Arabel Marwah	60,00	77,50
5	Hanna Ayumna Kurnia	57,50	87,50
6	Iffat Rafanial	57,50	86,25
7	Muhammad Rifki Maulana	65,00	81,25
8	Muhammad Syamil H	58,75	83,75
9	Syahda Elfrina Syam	63,75	83,75
10	Queensha Raya Fitranty	52,50	82,50
11	M. Azka Joelian Maurocha	58,75	83,75
12	Muhammad Azka Syahana	63,75	83,75
13	Naura Kanza Adiba	62,50	82,50
14	Silvyva Amanatul Masruroh	63,75	87,50
15	Asyifa Putri	62,50	83,75
16	Muhammad Ibni Faiq	67,50	78,75
17	M. Ardiansyah	55,00	81,25
18	Setia Akbar	61,25	87,50
<b>Rata-rata</b>		60,90	83,82

Berdasarkan table di atas, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa reseptif anak kelompok eksperimen pada pre-test rata-rata 60,90 dan sesudah Penerapan Model Pembelajaran menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) pada post-test rata-rata 86,82. Terjadi kenaikan skor sebesar 22,92.

**b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Uji homogenitas dalam penelitian ini dengan uji levene (Sudjana, 2015:250). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian lain, misalnya T Test dan Anova.

Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari sampel yang sama. Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi >0,05 artinya data-data bersifat homogen, (b) Jika nilai signifikansi <0,05 artinya data-data tidak homogen. Berdasarkan hasil uji di atas terbukti: skor nilai kemampuan Hasil analisis keefektifan peningkatan Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar 0,59, artinya peningkatan Kemampuan Bahasa

resptif kelompok eksperimen berada pada pada kategori sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ .

## 2. Kelompok Kontrol

Uji keefektifan menjelaskan efektifitas treatment dalam meningkatkan skor Kemampuan bahasa reseptif kelompok kontrol. Kontribusi efektif menunjukkan seberapa jauh keefektifan pembelajaran tanpa menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem. Dalam penelitian ini adalah untuk menghitung keefektifan menggunakan teori Cohen-D. Alat-alat yang digunakan kalkulator Cohen d online. Untuk membandingkan dua populasi, Cohen d dapat digunakan untuk menghitung ukuran efek dari perbedaan antara dua mean populasi. Berdasarkan konvensi, Berdasarkan rata-rata dari skor posttest dan pretest dari Kemampuan bahasa reseptif kelompok kontrol, efisiensi dapat dihitung oleh kalkulator Cohen\_d.

Tabel 2  
Hasil Analisis Uji Efektifitas Cohen's d  
Variabel Kemampuan bahasa reseptif kelompok eksperimen

Group	Post-test	Group pre-test
Mean	84,06	61,11
Standar Deviasi	4,626	3,280
Hasil hitung Cohen's d	2,659632	
Ukuran efektifitas r	0,799238	

Olah data: <https://lbecker.uccs.edu/>

Hasil: Cohen d adalah 2,659632 dan ukuran efek 0,799238, yang dianggap sebagai ukuran efek yang relatif sedang. (0.5 – 0.8 adalah efek sedang). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat

## 3. Keefektifan Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem

### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data hasil tes digunakan uji Kolmogorov- Smirnov menggunakan program statistic SPSS 25 sebagai berikut.

Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari sampel yang sama. Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi  $>0,05$  artinya data-data bersifat homogen, (b) Jika nilai signifikansi  $<0,05$  artinya data-data tidak homogen. Berdasarkan hasil uji di atas terbukti: skor nilai kemampuan berbahasa ekspresif adalah homogen karena nilai signifikansi berdasarkan Mean,  $0,249 > 0,05$  untuk kelompok eksperimen dan  $0,382 > 0,05$  untuk kelompok kontrol.

### b. Uji T

#### 1) Kelompok Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbahasa ekspresif. Hasilnya sebagai berikut.

No	Anak	Skor Post-test	Skor Pre-tes	Skor Max	Gain
1	Silvy AM	87,5	48,8	100	0,76
2	Asyifa Putri	86,3	57,5	100	0,68
3	M Ibni Faiq	80,0	63,8	100	0,45
4	M. Ardiansyah	83,8	47,5	100	0,69
5	Setia Akbar	91,3	62,5	100	0,77
<b>Jumlah</b>		1540,0	1047,5	1800	0,65
<b>Rerata</b>		85,6	58,2	100,0	Gain

Pada pre-test, rata-rata Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen anak sebesar 58,2. Pada post-test, rata-rata Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen anak sebesar 85,6. Berdasarkan rumus Gain, dihitung sebagai berikut:

$$g = \frac{Sf - Si}{Maks - Si}$$

Maks = Si

Keterangan:

$g$  = gain (peningkatan)  $Si$  = initial test (pre-tes)  $Sf$  = final test (post-test).

$$g = \frac{85,6 - 58,2}{100 - 58,2} = 0,65$$

Hasil analisis keefektifan peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar 0,65, artinya peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen berada pada kategori sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ .

## 2. Kelompok Kontrol

Tabel 3  
Uji Keefektifan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok kontrol

No	Anak	skor post-test	skor pre-tes	skor max	Gain
1	Fayra KA	87,5	46,3	100	0,77
2	Arza BP	81,3	53,8	100	0,59
3	Niken PM	82,5	60,0	100	0,56
4	Sabrina AA	77,5	56,3	100	0,49
5	Alvin NR	90,0	53,8	100	0,78
6	Arvin JS	85,0	57,5	100	0,65
7	Ahmad AN	78,8	57,5	100	0,50
8	Cahaya S	85,0	52,5	100	0,68
9	Ayunda SK	80,0	56,3	100	0,54
10	Keyla NS	81,3	57,5	100	0,56
11	Fahri SG	85,0	60,0	100	0,63
12	Ardi RR	81,3	57,5	100	0,56
13	Natasya VR	80,0	48,8	100	0,61
14	Medina PS	83,8	47,5	100	0,69
15	M. Azka A	80,0	55,0	100	0,56
16	M. Fatkhi YL	76,3	58,8	100	0,42
17	Muhammad KA	81,3	47,5	100	0,64
18	M Kenzi Arafat	87,5	62,5	100	0,67
<b>jumlah</b>		1483,8	988,8	1800	0,61
<b>Rerata</b>		82,4	54,9	100,0	Gain

Pada pre-test, rata-rata Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok kontrol anak sebesar 54,9. Pada post-test, rata-rata Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok kontrol anak sebesar 82,4. Berdasarkan rumus Gain, dihitung sebagai berikut:

$$g = \frac{Sf - Si}{Maks - Si}$$

Maks = Si

Keterangan:

$g$  = gain (peningkatan)  $Si$  = initial test (pre-tes)  $Sf$  = final test (post-test).

$$g = \frac{82,4 - 54,9}{100 - 54,9} = 0,61$$

Hasil analisis keefektifan peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok kontrol diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar 0,61, artinya peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok kontrol berada pada kategori sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ .

## c. Uji Cohen-D

### 1) Kelompok Eksperimen

Uji keefektifan menjelaskan efektifitas treatment dalam meningkatkan skor Kemampuan bahasa ekspresif kelompok eksperimen. Kontribusi efektif menunjukkan seberapa jauh keefektifan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem. Sumbangan efektif disebut ukuran efek. Dalam penelitian ini adalah untuk menghitung keefektifan menggunakan teori Cohen-D. Alat-alat yang digunakan kalkulator Cohen d online. Untuk membandingkan dua populasi, Cohen d dapat digunakan untuk menghitung ukuran efek dari perbedaan antara dua mean populasi. Berdasarkan konvensi, Cohen d dikategorikan sebagai berikut:

Koefisien

Cohen's d	Interpretasi
0.2 – 0.4	Efektivitas kecil
0.5 – 0.7	Efektivitas sedang
0.8 +	Efektivitas besar

Berdasarkan rata-rata dari skor posttest dan pretest dari Kemampuan bahasa ekspresif kelompok eksperimen, efisiensi dapat dihitung oleh kalkulator Cohen\_d.

Tabel 4

Hasil Analisis Uji Efektifitas Cohen's d  
Variabel Kemampuan bahasa ekspresif kelompok eksperimen

Group	Post-test	Group pre-test
Mean	85,67	58,33
Standar Deviasi	4,201	6,843
<b>Hasil hitung Cohen's d</b>		4,815236
<b>Ukuran efektifitas r</b>		0,923508

Olah data: <https://ibecker.uccs.edu/>

Hasil: Cohen d adalah 4,815236 dan ukuran efek 0,923508, yang dianggap sebagai ukuran efek yang relatif besar. (0.8 + adalah efek besar). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Warungasem. memiliki efektif yang relatif besar dalam meningkatkan Kemampuan bahasa ekspresif kelompok eksperimen.

### 2) Kelompok Kontrol

Uji keefektifan menjelaskan efektifitas treatment dalam meningkatkan skor Kemampuan bahasa ekspresif kelompok kontrol. Kontribusi efektif menunjukkan seberapa jauh keefektifan pembelajaran tanpa menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem. Sumbangan efektif disebut ukuran efek. Dalam penelitian ini adalah untuk menghitung keefektifan menggunakan teori Cohen-D. Alat-alat yang digunakan kalkulator Cohen d online. Untuk membandingkan dua populasi, Cohen d dapat digunakan untuk menghitung ukuran efek dari perbedaan antara dua mean populasi.

### Pembahasan

1. Penerapan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) dalam kegiatan pembelajaran Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari active learning, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya (Munfaridatus, 2018:2).

Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) merupakan strategi sederhana yang

dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Dan Tukuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini (Zaini, 2016: 61). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi dari aktif learning yang mana strategi ini sangat cocok digunakan untuk pelajaran dengan materi-materi yang bersifat psikomotorik, dan Adapun tujuan dan strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotorik. Adapun contoh materi yang cocok untuk strategi ini antara lain materi praktek sholat, materi praktek wudlu ini untuk materi dalam lingkup pendidikan agama Islam, dan materi lainnya yang bersifat praktikum sangat cocok menggunakan strategi pembelajaran ini. Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) dalam penerapannya mempunyai langkah-langkah atau prosedur, antara lain: (a). Guru memilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik, (b) Guru membentuk pasangan-pasangan dalam setiap pasangan buat dua peran. yaitu sebagai penjelas atau pendemonstrasi dan sebagai pengecek atau pengamat, (c). Setelah guru membentuk pasangan-pasangan, guru meminta kepada penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pengecek/ pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temanya, (d). Guru meminta kedua pasangan untuk bertukar peran, yaitu demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain, (e). Guru meminta siswa untuk melakukan keterampilan atau prosedur tersebut dilakukan sampai selesai dan dapat dikuasai oleh peserta didik (Zaini, 2016).

siswa dengan maksimal pula. Disamping itu guru juga perlu mengadakan banyak variasi dalam penerapan strategi ini diantaranya dalam hal materi pembelajaran, media pembelajaran dan dalam hal pengelolaan kelas.

2. Kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak setelah menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) pada anak usia 5-6 tahun Pada kelompok eksperimen, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa reseptif anak pada pre-test rata-rata 60,90 dan sesudah Penerapan Model Pembelajaran menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) pada post-test rata-rata 86,82. Terjadi kenaikan skor sebesar 22,92.

Pada saat anak memasuki usia pra sekolah atau 3-6 tahun, anak siap mengikuti kegiatan belajar di pendidikan anak usia dini. Kegiatan belajar di pendidikan anak usia dini tujuan memberikan fondasi bagi seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak, salah satunya yakni perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan hal yang sangat dinantikan, seperti kemampuan baca tulis. Sebelum anak mampu memproduksi bahasa berupa baca tulis, anak perlu untuk mengembangkan kemampuan dalam bahasa reseptif. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa yang melibatkan perolehan informasi dan makna. Bahasa reseptif pada anak usia 3-6 tahun menjadi dasar baginya untuk mengungkapkan emosi, Dengan demikian dalam penerapan strategi practice rehearsal pairs ini ada lima langkah yang harus dilakukan, akan tetapi dalam suatu pembelajaran alangkah lebih baik jika menggabungkan beberapa strategi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat menyenangkan, materi yang diberikan kepada siswa dapat diberikan dengan maksimal, siswa merasa enjoy dengan pembelajaran yang kita berikan. Jika siswa sudah merasa enjoy dan senang dalam mengikuti pembelajaran maka materi yang diberikan juga dapat masuk kepada memory pesan, bersosialisasi, dan belajar ketahap perkembangan berikutnya (Khosibah dan Dimiyati, 2021).

Kebutuhan akan penggunaan bahasa tidak hanya diperlukan bagi aktivitas individu dewasa, namun bahasa digunakan juga bagi anak usia dini atau usia 0-6 tahun. Pada masa ini jutaan sel-sel otak anak memiliki perkembangan besar untuk mencapai dan mendapatkan informasi tentang aspek perkembangannya (Amer Hasan, Marilou Hyson, 2013: 20). Anak usia dini memiliki kemampuan pesat dalam belajar, biasa disebut sebagai pembelajar ulung atau golden age. Golden age atau masa keemasan ini menjadi fondasi dan tonggak bagi tumbuh dan kembang manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar (Rusniah, 2017: 116). Pada usia ini merupakan masa yang tepat bagi manusia untuk mempelajari bahasa karena perkembangan bahasa anak terjadi pada 5 tahun pertama saat perkembangan otaknya sangat pesat terjadi (McIntyre et al., 2017: 1). Para orang tua memberi perhatian lebih terhadap perkembangan bahasa awal seperti ketika anak sudah mampu merespon atau mengucapkan kata pertama. Pada anak usia dini, kemampuan bahasa memiliki tingkat kemudahan dalam menerima dan memahami terhadap pemerolehan pengetahuan yang baru dibandingkan dengan perkembangan logika, dikarenakan salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga ketika orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana pelafalan dari kata-kata tersebut (Alam & Lestari, 2019: 275). Anak usia dini memiliki paling banyak periode sensitif untuk memperoleh aspek tumbuh kembang dan mereka perlu dibantu dan dirangsang tumbuh dan kembangnya (Clarissa & Zulfikar, 2018: 276).

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktifitas sehari-hari (misalnya kita telah menyelesaikan sarapan kita, selanjutnya saatnya berpakaian, informasi visual dalam lingkungan (misalnya ibu memegang kuncinya berarti kita akan naik mobil, lampu hijau berarti pergi), suara dan kata-kata (misalnya sirene artinya mobil pemadam kebakaran akan datang, kata bola berarti benda bulat yang melenting bermain dengan), konsep seperti ukuran, bentuk, warna dan waktu, tata bahasa (misalnya jamak biasa: cat / s, regular past tense: fetch / ed) dan informasi tertulis (mis. tanda-tanda di lingkungan seperti "tidak memanjat", cerita tertulis). Sehingga, Bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran dan pengamatan yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata (Kid Sense Child Development, 2013). Kemampuan bahasa reseptif pada anak juga terdapat dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu:

memahami beberapa perintah secara bersamaan; (2) mengulang kalimat yang lebih kompleks; (3) memahami aturan dalam suatu permainan; dan (4) senang dan menghargai bacaan (Permendikbud, 2014).

Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Susanto, 2016). Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat. Penelitian Ersan (2020;4) menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi fisik dan relasinya akan menurun.

Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari seberapa jauh orang tua menyiapkan pendidikan anaknya sejak usia dini atau dalam istilah sekarang disebut pendidikan anak usia dini atau pra-sekolah (Nurlina, 2019).

Bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Menurut Futuhat, Rusdiyani & Pratama (2018),



bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau gesture. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Maka dari itu orang tua harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam hal mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, maka dari itu orang tua dan pendidik harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa sebenarnya mereka inginkan tanpa ada paksaan dari orang lain (Hariyanti, 2019). Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilakukan modifikasi strategi pembelajaran salah satu di antaranya yaitu melalui metode bercerita karena dengan metode bercerita akan melatih kemampuan anak dalam mengungkapkan suatu yang ada di dalam hatinya sehingga akan membuat anak terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar (Katoningsih, 2021)

3. Keefektifan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem

Pada kelompok eksperimen, berdasarkan Uji t, hasil t hitung  $17,165 > t$  tabel  $1,69$  (df  $34$ ) dan tingkat signifikansi t hitung  $0,000 < 0,05$  dengan arah positif membuktikan bahwa Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen berbeda signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar).

Hasil analisis keefektifan uji N-Gain membuktikan keefektifan peningkatan Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar  $0,59$ , artinya peningkatan Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen berada pada pada kategori sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ .

Uji keefektifan menjelaskan efektifitas treatment dalam meningkatkan skor Kemampuan bahasa reseptif kelompok eksperimen. Kontribusi efektif menunjukkan seberapa jauh keefektifan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem. Sumbangan efektif disebut ukuran efek. Dalam penelitian ini adalah untuk menghitung keefektifan menggunakan teori Cohen-D. Alat-alat yang digunakan kalkulator Cohen d online. Untuk membandingkan dua populasi, Cohen d dapat digunakan untuk menghitung ukuran efek dari perbedaan antara dua mean populasi. Berdasarkan konvensi, Cohen d dikategorikan sebagai berikut:

Hasil uji Cohen d adalah  $5,723363$  dan ukuran efek  $0,944021$ , yang dianggap sebagai ukuran efek yang relatif besar. ( $0,8 +$  adalah efek besar). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem. memiliki efektif yang relatif besar dalam meningkatkan Kemampuan bahasa reseptif kelompok eksperimen.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Novi Luthfiah (2021) yang menggunakan berbagai metode yang menarik untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif bahasa anak kelompok B TK. Kemampuan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkannya, terutama kemampuan Bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan karena kemampuan ini yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuannya yang lain. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa pada Sklus I peneliti mendapatkan data kemampuan anak yang kurang sekali  $1,8\%$ , kurang  $27,2\%$ , cukup  $36\%$ , baik  $34,6\%$ , dan  $0\%$  baik sekali hal ini mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran, pada Siklus II didapatkan data sebanyak  $0\%$  kurang sekali,  $0\%$  kurang,  $11\%$  cukup,  $51\%$  baik, dan  $38\%$  baik sekali. Maka

perbaikan pembelajaran Bahasa Reseptif dan Ekspresi anak telah memenuhi standar tuntas yang diperlukan yaitu 80% anak menguasai indikator dengan baik sebanyak 89% dan telah memenuhi standar tuntas yang diperlukan, maka terjadi peningkatan secara signifikan dari Siklus I ke Siklus II.

Pratidina dan Tampubolon (2017:60) mengatakan Practice Rehearsal Pairs adalah model berpasangan yang dapat digunakan untuk suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Zaini (2008:81) menyatakan Strategi pembelajaran Practice-Rehearsal Pairs (PRP) lebih menekankan kerja sama antar siswa pada suatu praktek keterampilan tertentu. Metode pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (praktik berpasangan) mempunyai tujuan yaitu yang pertama agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang kedua adalah siswa dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya atau pasangannya (Maryatun, 2012:6). Menurut Pratidina dan Tampubolon (2017:60) tujuan metode Practice Rehearsal Pairs adalah agar siswa lebih banyak berfikir, menjawab, dan membantu satu sama lain.

Sesuai dengan keunggulan metode Practice Rehearsal Pairs (praktik berpasangan) dimana disebutkan (Hamruni, 2009) metode Practice Rehearsal Pairs merupakan salah satu strategi yang berasal dari pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik, dan mencerdaskan dalam belajar. Dalam pembelajaran model ini, para siswa tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, tapi berpindah-pindah, berkolaborasi, dan berpikir keras (Hamruni, dalam Manullang, 2017). Belajar secara aktif membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain. Hal yang sangat dalam aktivitas belajar aktif adalah para siswa yang melakukan kegiatan belajar, merekalah yang harus mencari dan memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran yang harus dicapai.

Metode Practice Rehearsal Pairs yaitu metode dimana siswa dikelompokkan dalam pasang-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktikkan. Metode ini adalah metode sederhana yang dapat digunakan untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar serta latihan praktik berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya (Hamruni, 2009:289).

Pembelajaran dalam metode ini dikembangkan praktik dan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain (Widianingsih, 2017). Tujuannya adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan prosedur atau keterampilan dengan benar, selain itu juga dengan praktik berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor.

4. Keefektifan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem Berdasarkan Uji t, hasil t hitung  $14,916 > t$  tabel  $1,69$  (df  $34$ ) dan tingkat signifikansi t hitung  $0,000 < 0,05$  dengan arah positif membuktikan bahwa Skor Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen berbeda signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar).

Hasil analisis keefektifan uji N-Gain membuktikan peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar  $0,65$ , artinya peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen berada pada kategori

sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ .

Hasil uji Cohen d adalah 4,815236 dan ukuran efek 0,923508, yang dianggap sebagai ukuran efek yang relatif besar. (0.8 + adalah efek besar). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Warungasem. memiliki efektif yang relatif besar dalam meningkatkan Kemampuan bahasa ekspresif kelompok eksperimen. Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu Permadi (2018) dalam Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018 membuktikan adanya pengaruh Metode Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs Terhadap Keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Siswa kelas III SDN Baru 05 Pagi Jakarta Timur.

Penelitian Laratmase (2023) membuktikan kegiatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan menggunakan strategi pembelajaran practice rehearsal pairs dasar bagi siswa SD. Kegiatan pelatihan keterampilan berbicara bahasa Inggris dasar ini dilakukan melalui 5 tahap kegiatan yaitu: (1). Short dialogue atau dialog sederhana. Peserta pelatihan secara berpasangan melakukan latihan berdialog bersama agar terbiasa bercakap cakap dalam menyebutkan huruf dalam bahasa Inggris, (2). Self introduction atau memperkenalkan diri sendiri. Kegiatan ini mengharuskan peserta pelatihan untuk memperkenalkan dirinya dengan memberikan informasi factual, (3). Classroom language atau bahasa kelas. Untuk memperbanyak penggunaan bahasa Inggris, peserta pelatihan dianjurkan berdialog sesering mungkin di dalam kelas agar terbiasa dalam pengucapannya, maka diberikan materi dialog yang bervariasi. Yang sifatnya memberi perintah yang cukup komunikatif, (4). Role play (bermain peran) atau situasional dialog (dialog yang disesuaikan dengan situasi). Bermain peran dengan dialog dalam situasi sederhana, misalnya dua orang peserta berperan sebagai pembeli dan peserta yang lain berperan sebagai penjual, (5). Talk about food, hobby and family (berbicara tentang makanan, hobi dan keluarga).

Hal ini juga sesuai penelitian Pambudi dan Budiman (2019) yang meneliti Keefektifan Metode Practice Rehearsal Pairs Terhadap Kemampuan Bercerita. Kemampuan bercerita merupakan kemampuan Bahasa ekspresif.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode Practice Rehearsal Pairs efektif terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas V di SDN Rejosari 03 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil posttest lebih tinggi dari pada pretest. Selain itu diperkuat dengan hasil perhitungan uji t diperoleh thitung untuk kemampuan bercerita sebesar 18,492 dan ttabel sebesar 1,734 karena thitung (18,492) > ttabel (1,734) maka hal ini menunjukkan bahwa uji t kemampuan bercerita signifikan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat dasar keterampilan, yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak. Bercerita merupakan salah satu praktik kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita adalah budaya masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu yang mulai ditinggalkan (Izzati, 2018). Sejak zaman dahulu ibu kita mempunyai kebiasaan bercerita ketika meninabobok anaknya ditempat tidur. Orang tua yang mahir bercerita akan disenangi anak-anaknya. Melalui bercerita dapat dijalin hubungan yang akrab. Selain itu, manfaat bercerita di antaranya yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, dan (3) memberikan keteladanan (Riana & Spfyandanu Setiadi, 2017).

Kemampuan berbicara pada peserta didik di sekolah tempat peneliti mengajar tidak terlepas dari pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Pendekatan dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap tingkat keterampilan berbicara peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan metode konvensional. Pada kegiatan tersebut guru sebagai pusat pembelajaran sehingga belum memberdayakan siswa dan menggali kemampuan siswa dengan baik.

Langkah-langkah dalam, penerapan strategi pembelajaran praktik berpasangan menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Nasution, S. (2011). adalah 1) guru memilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik; 2) guru membentuk pasangan-pasangan; 3) Peserta didik yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, pengecek/pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya; 4) pasangan bertukar peran; dan 5) proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) dalam kegiatan pembelajaran secara singkat adalah guru menyampaikan materi, lalu siswa dibentuk berpasangan kemudian mereka merenungkan materi tersebut dan selanjutnya salah satu siswa memberikan pertanyaan pada pasangannya dan kemudian guru memberikan kesimpulan. Pada penelitian ini, guru dibantu teman sejawat melakukan pengamatan intensif tentang kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak.
2. Kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak setelah menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) pada anak usia 5-6 tahun : (1) kemampuan berbahasa reseptif anak kelompok eksperimen pada pre-test rata-rata 60,90 dan sesudah Penerapan Model Pembelajaran menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) pada post- test rata-rata 86,82. Terjadi kenaikan skor sebesar 22,92. (2) kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok eksperimen pada pre-test rata-rata 58,19 dan sesudah Penerapan Model Pembelajaran menggunakan metode Practice Rehearsal Pairs berbantu media MONCABAR (monopoli baca bergambar) pada post-test rata-rata 85,56. Terjadi kenaikan skor sebesar 27,37.
3. Keefektifan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem : (1) Berdasarkan Uji t, hasil t hitung  $17,165 > t$  tabel 1,69 (df 34) dan tingkat signifikansi t hitung  $0,000 < 0,05$  dengan arah positif membuktikan bahwa Skor Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen berbeda signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar); (2) Hasil uji N\_Gain untuk analisis keefektifan peningkatan Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar 0,59, artinya peningkatan Kemampuan Bahasa reseptif kelompok eksperimen berada pada kategori sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ ; (3) Hasil Uji Cohen d adalah 5,723363 dan ukuran efek 0,944021, yang dianggap sebagai ukuran efek yang relatif besar. (0.8 + adalah efek besar). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem. memiliki efektif yang relatif besar dalam meningkatkan Kemampuan bahasa reseptif.
4. Keefektifan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Warungasem: (1) Berdasarkan Uji t, hasil t hitung  $14,916 > t$  tabel 1,69 (df 34) dan tingkat signifikansi t hitung  $0,000 < 0,05$  dengan arah positif membuktikan bahwa Skor Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen berbeda signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar

(Monopoli Baca Bergambar), (2) Hasil uji N-Gain untuk analisis keefektifan peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen diperoleh rata-rata peningkatan gain sebesar 0,65, artinya peningkatan Kemampuan Bahasa ekspresif kelompok eksperimen berada pada kategori sedang yaitu nilai gain  $0,3 < g \leq 0,7$ ; (3) Hasil Uji Cohen\_d adalah 4,815236 dan ukuran efek 0,923508, yang dianggap sebagai ukuran efek yang relatif besar. (0.8 + adalah efek besar). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model Practice Rehearsal Pairs berbantu media Moncabar (Monopoli Baca Bergambar) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Warungasem. memiliki efektif yang relatif besar dalam meningkatkan Kemampuan bahasa ekspresif kelompok eksperimen.

### **Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru TK dapat menggunakan Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) pada pelajaran tema-tema yang lain agar meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Disarankan juga bagi guru, hendaknya berusaha memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak baik melalui Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) maupun melalui berbagai model pembelajaran inovatif lain.
2. Bagi sekolah perlu memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar). Kepala sekolah perlu mendukung upaya guru dalam menggunakan Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.
3. Bagi peneliti lain dan selanjutnya mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan Model Practice Rehearsal Pairs Berbantu Media MONCABAR (Monopoli Baca Bergambar) masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, yaitu dengan variasi yang lebih baik, sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak.ada.

bagian ini penulis merincikan kesimpulan hasil pembahasan dan analisa data dan disarankan untuk menyampaikan penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adini, A.L. 2016. Kemampuan Bahasa Representatif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbah Tahun 2016. Yogyakarta: Jurnal pendidikan Anak usia Dini 5(6): 601.PT. Rineka Cipta.
- Aisyah. 2013. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akhadian Dwi Nurfarida, Achmad Buchori, Ida Dwijayanti. 2021. Efektivitas Model pada Materi Sistem Koordinat Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dan Creative Problem Solving (CPS) Berbantu E- Modul terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMPNegeri 2 Mranggen. Jurnal Matematika dan Pendidikan MatematikaISSN (Online): 2685-3892Vol. 03, No. 06: 449-456.
- Arikunto, S. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Aunurrahman. (2012). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Azhar, Imam . 2012. Multivariate Analysis of Variance. Jurnal Studi Madinah Vol. 7, No. 1, (2012): 20-30.
- BPTIKP. 2016. Booklet TOT BPTIKP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Bu Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:

Depdiknas

- Dhieni, N & Fridani L. 2012. Metode pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. Semarang: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta. Fauziah, Zazin, Siti Wahyuningsih, dan Ruli Hafidah. 2020. Pendidikan
- Fausett, L, Fundamentals of Neural Network, Prentice Hall, New York, 1994.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarti, Dkk. 2014. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Sebelas Maret 2020
- Hake, Richard R., "Analyzing Change/Gain Score" dalam [www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf](http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf), diakses tanggal 11 Juni 2021.
- Hamdani. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. (2019). Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif- Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Huda, Miftahul. 2017. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.
- Istarani. 2012. Kumpulan 40 Metode Pembelajaran. Medan: Media Persada. Jamaris, Martini. 2013. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman
- Jinnah, Muhammad Ali. 2013. "Keefektifan Strategi Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Anak Kelas IV Pada Materi Karya Rancangan Sendiri Di Sd Negeri Pesarean 01 Kabupaten Tegal". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jurnal Kumara. Cendekia <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Kanak-kanak. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbud. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Jakarta: Kemendikbud
- Madyawati. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenada Group.
- Maryatun. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (praktek berpasangan) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 02 Malanggaten, Kebakramat, Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Morrison, G. S. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Jakarta: Indeks.ku  
Semarang: BPTIKP  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal**
- Herbert, Riza, L. S, and Mukmin, A., "Penerapan Jaringan Saraf Tiruan Backpropagation Untuk Peramalan Curah Hujan", Teknologi Informasi dan Komunikasi, Vol 1, No. 1, h. 1-5, Maret 2011.
- Artikel/Modul/Diktat**
- Sektor Pertanian, Kajian Risiko dan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Pertanian NTB, Mataram, 2011.
- Prosiding/Artikel Seminar**
- Nursina Sari, Muhammad Nizaar, Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Tipe Free-Problem Posing dan Tipe Structured-Problem. Prosiding Seminar Nasional IKIP Mataram, Mataram, Indonesia, h. 391-396, Oktober 2017.